

Negosiasi Identitas Lokal dan Global melalui Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Nadia Omara Edisi KHW Nusantara

Informasi Naskah

Adinda Umayroh Amalia¹
M. Ridlwan²
Mas'ulah³

Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia, Fakultas
Pendidikan, Kominukasi, dan
Sains, Universitas
Muhammadiyah Surabaya,
Indonesia

dinda.amallia06@gmail.com¹
ridlwanm@gmail.com²
masulah@gmail.com³

Abstrak

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam konten digital tidak hanya menunjukkan keberagaman pilihan bahasa, tetapi juga menjadi sumber daya linguistik dalam pembentukan identitas penutur. Fenomena tersebut terlihat dalam video YouTube Nadia Omara edisi KHW Nusantara yang menghadirkan cerita dari berbagai daerah di Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa daerah dan bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas lokal dan global melalui penggunaan alih kode dan campur kode serta menjelaskan proses negosiasi kedua orientasi identitas tersebut dalam video YouTube Nadia Omara edisi KHW Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa 15 tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang dipilih dari video KHW Nusantara. Data dianalisis berdasarkan bentuk penggunaan kode, konteks tuturan, fungsi penggunaan bahasa, serta keterkaitannya dengan konstruksi dan negosiasi identitas lokal dan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah mengonstruksi identitas lokal melalui pengaktifan latar budaya, kedekatan sosial, dan karakteristik kebahasaan masyarakat daerah, sedangkan penggunaan bahasa Inggris mengonstruksi orientasi identitas global melalui keterhubungan dengan gaya komunikasi digital dan budaya populer yang lebih luas. Negosiasi identitas berlangsung melalui penggunaan kedua orientasi kode tersebut secara kontekstual, baik dengan mempertahankan unsur kebahasaan lokal maupun mengintegrasikannya dengan unsur global. Dengan demikian, identitas lokal dan global tidak hadir sebagai dua orientasi yang saling bertentangan, tetapi dinegosiasikan secara dinamis melalui pilihan kode sesuai dengan konteks tuturan, tujuan komunikasi, dan posisi penutur sebagai kreator konten digital.

Kata Kunci:

Alih Kode, Campur Kode, Identitas Lokal, Identitas Global, Negosiasi Identitas, Youtube.

Abstract

The use of code-switching and code-mixing in digital content not only reflects linguistic diversity but also serves as a linguistic resource for constructing speaker identity. This phenomenon can be observed in Nadia Omara's YouTube videos from the KHW Nusantara series, which feature stories from various regions of Indonesia through the use of Indonesian combined with local languages and English. This study aims to analyze the construction of local and global identities through code-switching and code-mixing and to explain the process of negotiating these two identity orientations in Nadia Omara's KHW Nusantara videos. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of 15 utterances containing code-switching and code-mixing selected from the KHW Nusantara videos. The data were analyzed based on the forms of code use, speech context, language functions, and their relationship to the construction and negotiation of local and global identities. The findings indicate that the use of local languages constructs local identity by activating cultural background, social proximity, and linguistic characteristics associated with particular regions, whereas the use of English constructs a global identity orientation through its connection with digital communication styles and broader popular culture. Identity negotiation occurs through the contextual use of these two linguistic orientations, in which local linguistic elements are maintained while being integrated with global elements. Thus, local and global identities do not function as opposing orientations but are dynamically negotiated through code choices according to the speech context, communicative purposes, and the speaker's position as a digital content creator.

Keyword:

Code-Switching, Code-Mixing, Local Identity, Global Identity, Identity Negotiation, Youtube.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sumber daya sosial yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan sekaligus membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa tidak selalu berlangsung dalam satu kode. Penutur dapat beralih dari satu bahasa ke bahasa lain atau

menyisipkan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa yang sedang digunakan berdasarkan situasi, mitra tutur, topik, dan tujuan komunikasi. Fenomena tersebut dikenal sebagai alih kode dan campur kode. Appel dan Muysken (1987) menjelaskan bahwa pemilihan kode dalam masyarakat multilingual dapat menjalankan berbagai fungsi, seperti referensial, direktif, ekspresif, fatik, metalinguistik, dan puitis. Oleh karena itu, penggunaan lebih dari satu kode tidak semata-mata merupakan gejala kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan tujuan sosial yang hendak dicapai penutur.

Perkembangan media digital memperluas ruang terjadinya praktik multilingual tersebut. YouTube, misalnya, memungkinkan penutur menyampaikan tuturan kepada audiens yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia dapat digunakan secara berdampingan dengan bahasa daerah maupun bahasa Inggris. Wardani dan Sariah (2021) menuturkan bahwa alih kode dan campur kode dalam konten digital berkaitan dengan latar belakang mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, serta konteks pembicaraan. Nurjanah dan Mintowati (2021) menambahkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris melalui alih kode dan campur kode yang dipengaruhi oleh penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, prestise, dan kebutuhan komunikasi.

Penelitian yang menempatkan alih kode dan campur kode sebagai fenomena kebahasaan masih terlihat dalam sejumlah penelitian terkini. Utomo et al. (2024) mengkaji bentuk dan penggunaan alih kode serta campur kode dalam podcast Deddy Corbuzier bersama Jerome Polin. Praditasari et al. (2024) membahas penggunaan tiga bahasa dalam kanal YouTube Londo Kampung dengan menitikberatkan pada bentuk dan fungsi penggunaan bahasa. Penelitian Septiaresmi et al. (2024) terhadap Kimbab Family menunjukkan bahwa pilihan bahasa dapat berubah mengikuti situasi komunikasi, sedangkan Salsabila dan Setiawan (2024) menemukan dominasi alih kode bahasa Indonesia-Inggris serta campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Inggris dalam konten Leonardo Edwin. Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan lebih dari satu kode dalam media digital bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kebutuhan komunikasi penutur. Namun, pembahasannya masih lebih banyak diarahkan pada identifikasi bentuk, jenis, fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan kode daripada pada hubungan pilihan kode dengan pembentukan identitas penutur.

Kecenderungan serupa ditemukan dalam penelitian dua tahun terakhir. Khasanah et al. (2025) mengkaji alih kode dan campur kode dalam video YouTube Ueno Family Japan, sedangkan Malau (2025) menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dan Korea pada kanal Yannie Kim berdasarkan jenis dan faktor penggunaannya. Ningrum dan Amin (2025) juga membahas alih kode dan campur kode dalam podcast PUELLA ID melalui perspektif sosiolinguistik. Penelitian terbaru, Amelia et al. (2026) pada vlog Ibrohim Elhaq mulai memperlihatkan bahwa pilihan kode berkaitan dengan autentisitas lingkungan bahasa dan aksesibilitas informasi bagi audiens. Meskipun demikian, kecenderungan tersebut belum secara khusus menjelaskan pilihan kode sebagai bagian dari proses pembentukan dan negosiasi identitas dalam komunikasi digital yang mempertemukan orientasi lokal dan global.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran perhatian dari persoalan bentuk kebahasaan menuju makna sosial penggunaan bahasa. Maziyah et al. (2025) menuturkan bahwa alih kode dalam komunikasi digital dapat menjadi sarana untuk menegosiasikan persona sosial, menunjukkan afiliasi kelompok, dan mengekspresikan emosi serta nilai budaya. Akbar et al. (2025) bahkan menemukan bahwa campur kode Indonesia-Inggris dalam media sosial dapat berfungsi sebagai strategi performatif untuk membangun citra diri digital sekaligus menegosiasikan identitas global-lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kode memiliki konsekuensi terhadap posisi sosial dan identitas penutur.

Hubungan antara bahasa dan identitas dapat dijelaskan melalui perspektif sosiokultural (Bucholtz & Hall, 2005). Dalam pandangan tersebut, identitas dipahami sebagai hasil konstruksi yang berlangsung dalam praktik interaksi. Identitas tidak hanya berkaitan dengan kategori sosial yang telah melekat pada seseorang, tetapi dibentuk melalui pilihan linguistik, hubungan dengan orang lain, dan berbagai praktik sosial. Salah satu konsep penting dalam kerangka tersebut adalah indexicality, yaitu kemampuan bentuk linguistik untuk mengindeks atau menunjuk pada identitas, posisi sosial, hubungan, maupun karakter tertentu. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing dapat menjadi sumber daya bagi penutur untuk mengonstruksi posisi identitas tertentu.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks ketika penutur memiliki orientasi lokal dan global secara bersamaan. Zhang dan Khare (2009) menjelaskan bahwa identitas lokal berkaitan dengan keterikatan seseorang terhadap komunitas lokal dan cara hidup setempat, sedangkan identitas global berkaitan dengan keterhubungan seseorang dengan komunitas dunia dan gaya hidup global. Tu et al. (2012) selanjutnya menunjukkan bahwa orientasi lokal dan global dapat hadir secara bersamaan dalam diri seseorang. Konsep

tersebut memberikan dasar untuk memahami identitas bukan sebagai pilihan antara lokal atau global, melainkan sebagai dua orientasi yang dapat saling berdampingan.

Kondisi tersebut relevan dengan perkembangan komunikasi digital di Indonesia. Bahasa daerah menjadi salah satu penanda keterhubungan penutur dengan budaya lokal, sedangkan bahasa Inggris banyak digunakan sebagai bagian dari gaya komunikasi digital yang bersifat lebih luas. Penelitian Suci et al. (2026) menunjukkan bahwa pencampuran bahasa dalam komunikasi digital dapat membentuk persona modern, global, dan personal branding secara bersamaan. Celsia et al. (2026) juga menemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan digital dapat menandai modernitas, kepercayaan diri, identitas digital, dan ekspresi emosional, sedangkan bahasa Indonesia mempertahankan kedekatan dan rasa memiliki terhadap lingkungan lokal.

Dengan demikian, alih kode dan campur kode dalam media digital tidak cukup dipahami hanya sebagai bentuk pergantian atau penyisipan bahasa. Pilihan kode dapat menjadi bagian dari proses penutur dalam mengatur kedekatan, menunjukkan afiliasi budaya, membangun citra diri, serta menempatkan dirinya di antara ruang lokal dan global. Hal tersebut sejalan dengan Putra dan Ambarwati (2025) yang menambahkan bahwa alih kode dalam konten digital Indonesia digunakan untuk membangun modernitas dan orientasi global sekaligus mempertahankan afiliasi lokal. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa identitas digital dapat bersifat hibrida dan dinegosiasikan melalui praktik kebahasaan.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh. Penelitian alih kode dan campur kode dalam YouTube umumnya mengidentifikasi bentuk, jenis, fungsi, dan faktor penggunaan bahasa. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menghubungkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa global dengan proses negosiasi identitas lokal-global dalam konten budaya Nusantara masih terbatas. Penelitian mengenai identitas digital juga lebih banyak dilakukan pada media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan komunitas virtual, sedangkan YouTube dengan format narasi budaya dan cerita daerah memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut penting karena dalam konten budaya, bahasa tidak hanya digunakan untuk membangun persona kreator, tetapi juga untuk menghubungkan penutur dengan budaya yang sedang diceritakan.

Konteks tersebut terdapat dalam video YouTube Nadia Omara edisi KHW Nusantara. Konten tersebut menarik karena memadukan praktik bercerita mengenai berbagai budaya dan daerah di Indonesia dengan karakter komunikasi digital YouTube. Dalam praktik tersebut, bahasa daerah dapat digunakan untuk mempertahankan kedekatan dengan latar budaya tertentu, sementara bahasa Inggris muncul sebagai bagian dari gaya komunikasi digital. Pertemuan kedua sumber daya kebahasaan tersebut memberikan ruang untuk melihat identitas lokal dan global sebagai orientasi yang hadir secara bersamaan.

Penelitian ini tidak menempatkan identitas lokal dan global sebagai dua kategori yang terpisah secara mutlak. Sebaliknya, identitas dipahami sebagai sesuatu yang dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui pilihan kode dalam konteks komunikasi tertentu. Bahasa daerah dipandang sebagai sumber daya untuk membangun keterhubungan dengan komunitas dan budaya lokal, sedangkan bahasa Inggris dipahami sebagai salah satu sumber daya untuk membangun persona dalam ruang komunikasi digital yang lebih luas. Pertemuan kedua orientasi tersebut kemudian dianalisis melalui fungsi alih kode dan campur kode serta perspektif identitas sosiokultural.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian alih kode dan campur kode dengan konsep identitas lokal-global dalam konteks konten YouTube yang mengangkat keberagaman budaya Nusantara. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bahasa yang digunakan sebagai lokal atau global, tetapi melihat hubungan keduanya sebagai bagian dari proses negosiasi identitas penutur. Negosiasi tersebut dianalisis melalui koeksistensi kode lokal dan global, penyesuaian pilihan bahasa berdasarkan konteks budaya, serta integrasi unsur lokal dan global dalam gaya tutur digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sosiolinguistik mengenai hubungan antara pilihan kode, identitas, budaya lokal, dan komunikasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas lokal dan global melalui penggunaan alih kode dan campur kode serta menjelaskan proses negosiasi kedua orientasi identitas tersebut dalam video YouTube Nadia Omara edisi KHW Nusantara. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik mengenai identitas dalam komunikasi digital serta memberikan pemahaman mengenai peran bahasa daerah dan bahasa global dalam penyampaian budaya Nusantara di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan penggunaan alih kode dan campur kode dalam

hubungannya dengan konstruksi serta negosiasi identitas penutur. Sumber data penelitian berupa tuturan dalam video YouTube Nadia Omara edisi KHW Nusantara. Video-video dalam edisi KHW Nusantara dipilih sebagai sumber data karena memuat tuturan lisan yang menunjukkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam penyampaian cerita horor dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam setiap video, Nadia Omara memadukan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris sesuai dengan konteks tuturan yang dibangun. Penggunaan berbagai bahasa tersebut tidak hanya memperlihatkan praktik kebahasaan, tetapi juga menghadirkan identitas lokal melalui keterkaitan dengan budaya dan latar daerah tertentu serta orientasi global melalui penggunaan unsur bahasa yang melampaui konteks budaya lokal. Keberagaman latar budaya dalam seluruh video KHW Nusantara dengan demikian menyediakan data yang relevan untuk mengkaji bagaimana identitas lokal dan global dikonstruksi serta dinegosiasikan melalui alih kode dan campur kode dalam media digital. Data penelitian dipusatkan pada 15 tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode serta menunjukkan keterkaitan dengan identitas lokal atau global.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Tuturan dalam video disimak secara berulang, ditranskripsikan, kemudian dicatat berdasarkan nomor data, bentuk penggunaan kode, sumber bahasa, fungsi, konteks, dan keterkaitannya dengan identitas. Data selanjutnya dianalisis dengan menghubungkan temuan linguistik dengan konteks sosial dan budaya tuturan.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, data diidentifikasi berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode. Kedua, fungsi penggunaan kode dianalisis berdasarkan konsep fungsi penggunaan alih kode dan campur kode (Appel & Muysken, 1987). Ketiga, penggunaan kode dianalisis sebagai praktik konstruksi identitas berdasarkan teori konstruksi identitas melalui praktik kebahasaan (Bucholtz & Hall, 2005). Keempat, menganalisis tuturan berdasarkan teori orientasi identitas lokal Zhang dan Khare (2009) dan Tu et al., (2012). Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk menemukan pola negosiasi identitas lokal dan global. Keabsahan data dilakukan melalui pengecekan ulang transkripsi, konteks video, dan kesesuaian bentuk bahasa dengan sumber bahasa yang digunakan. Interpretasi identitas tidak ditentukan hanya berdasarkan bentuk bahasa, tetapi juga mempertimbangkan fungsi, konteks tuturan, mitra tutur, serta latar budaya yang melingkupi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap 15 data tuturan dalam video YouTube Nadia Omara edisi KHW Nusantara menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode tidak hanya berkaitan dengan pemilihan bentuk kebahasaan, tetapi juga berhubungan dengan konstruksi identitas penutur dalam konteks komunikasi digital. Perpindahan dan penyisipan unsur bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris memperlihatkan adanya orientasi identitas yang berbeda dalam tuturan. Unsur bahasa daerah cenderung muncul ketika penutur membangun keterhubungan dengan latar budaya dan lingkungan lokal yang menjadi bagian dari cerita, sedangkan unsur bahasa Inggris berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa yang lebih luas dalam ruang komunikasi digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kode menjadi salah satu sumber daya yang digunakan penutur untuk menampilkan dan mengatur posisi identitasnya sesuai dengan konteks komunikasi.

Pembahasan hasil penelitian selanjutnya diarahkan pada dua fokus utama sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus pertama membahas konstruksi identitas lokal dan global yang muncul melalui penggunaan alih kode dan campur kode. Fokus kedua membahas proses negosiasi identitas lokal dan global, yaitu bagaimana kedua orientasi identitas tersebut muncul, dipertahankan, dipadukan, atau mengalami pergeseran melalui pilihan kode dalam tuturan. Kedua fokus tersebut dibahas dengan menghubungkan temuan data dengan konsep fungsi penggunaan kode Appel dan Muysken (1987), perspektif konstruksi identitas Bucholtz dan Hall (2005), serta konsep orientasi identitas lokal-global Zhang dan Khare (2009) dan Tu et al., (2012). Dengan demikian, pembahasan tidak berhenti pada penggambaran bentuk alih kode dan campur kode, tetapi menafsirkan makna sosial dari pilihan kode dan implikasinya terhadap pembentukan serta negosiasi identitas penutur.

Konstruksi Identitas Lokal melalui Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Nadia Omara Edisi KHW Nusantara

Identitas lokal dalam data penelitian dikonstruksi melalui penggunaan bahasa daerah yang berkaitan dengan konteks budaya cerita. Pada kelompok data D52/CK–D56AK, misalnya, ditemukan penggunaan bahasa Melayu Kepulauan Riau.

Data 52

“kemudian Tante Anis bilang kak malam ini kita tinggal dekat rumah makcik aje ye” (D52/CK)

Pada data tersebut terdapat penyisipan unsur makcik, aje, dan ye yang berasal dari bahasa Melayu Kepulauan Riau ke dalam struktur tuturan bahasa Indonesia. Makcik berarti ‘bibi/tante’, sedangkan aje berarti

‘saja’. Dalam konteks tuturan, penyisipan tersebut digunakan untuk mempertahankan karakter dialog yang berlatar Kepulauan Riau. Perubahan bahasa atau alih kode tersebut menunjukkan strategi penutur dalam memanfaatkan bahasa daerah untuk mencairkan suasana dan mempererat rasa kebersamaan dengan lawan bicara. Dalam perspektif Appel dan Muysken (1987), pilihan bahasa daerah ini berfungsi secara fatik, yakni untuk meruntuhkan jarak sosial dan membangun keakraban di antara para penutur. Namun, fungsi tersebut tidak berhenti pada hubungan interpersonal. Bucholtz dan Hall (2005) menambahkan bahwa tuturan makcik aje ye menjadi bentuk indexicality yang menghubungkan tuturan dengan identitas sosial dan budaya Melayu Kepulauan Riau.

Implikasinya, penggunaan unsur lokal tersebut membuat narasi tidak terdengar seperti penjelasan mengenai budaya dari luar, tetapi menghadirkan nuansa komunikasi yang lebih dekat dengan masyarakat yang menjadi latar cerita. Bahasa daerah dengan demikian berfungsi sebagai sumber autentisitas. Penutur bukan hanya menceritakan budaya lokal, tetapi turut menghadirkan unsur budaya tersebut melalui cara berbahasa. Temuan ini sejalan dengan Praditasari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa bahasa daerah dalam konten YouTube dapat digunakan sesuai konteks komunikasi dan lingkungan sosial penutur. Namun, data D52/CK memperlihatkan implikasi yang lebih jauh, yaitu penggunaan bahasa daerah dapat menjadi strategi untuk mengonstruksi posisi penutur sebagai pencerita yang memiliki kedekatan dengan budaya yang dibicarakan.

Data 53

“kite malam ni tido kat rumah makcik je” (D53/AK)

Berbeda dengan D52/CK, data D53/AK menunjukkan alih kode yang lebih luas dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Kepulauan Riau. Bentuk kite, tido, dan kat menunjukkan perpindahan kode yang tidak hanya berupa satu unsur leksikal. Alih kode tersebut berfungsi membangun hubungan interpersonal karena digunakan dalam konteks percakapan yang menunjukkan keakraban (Appel & Muysken, 1987). Bucholtz dan Hall (2005) menambahkan bahwa penggunaan kode lokal tersebut mengindeks identitas Melayu Kepulauan Riau melalui bentuk bahasa yang diasosiasikan dengan komunitas setempat. Implikasinya terlihat pada karakter dialog yang menjadi lebih natural. Informasi mengenai tempat menginap sebenarnya tetap dapat disampaikan dengan bahasa Indonesia, tetapi penggunaan bahasa Melayu Kepulauan Riau memberikan nuansa sosial yang tidak diperoleh dari bahasa Indonesia saja. Alih kode tersebut membuat identitas lokal tidak hanya menjadi informasi tentang daerah, tetapi hadir dalam bentuk praktik komunikasi.

Data 54

“Eeh kami tak pakai parfum ape ape pon, mungkin bau pewangi baju nih Makcik” (D54/AK)

Data D54/AK menunjukkan alih kode dari bahasa Indonesia ke Melayu Kepulauan Riau. Unsur tak dan ape-ape pon menunjukkan karakter kebahasaan lokal. Dalam konteks cerita, tuturan tersebut digunakan sebagai bentuk pembelaan diri tokoh ketika menjelaskan sumber bau yang dirasakan oleh tokoh lain. Fungsi ekspresif dan interpersonal tampak dari penggunaan bahasa tersebut dalam situasi yang melibatkan respons spontan. Bahasa lokal memungkinkan penutur mempertahankan karakter tokoh sekaligus memperkuat suasana percakapan. Hal tersebut sejalan dengan Bucholtz dan Hall (2005) bahwa identitas dapat dikonstruksi melalui praktik linguistik yang berlangsung dalam interaksi. Implikasinya, bahasa lokal berfungsi menjaga konsistensi karakter dan konteks budaya cerita. Penggunaan Melayu Kepulauan Riau membuat dialog lebih selaras dengan latar sosial yang dibangun dalam cerita sehingga budaya tidak hanya hadir sebagai isi cerita, tetapi juga sebagai bagian dari bentuk tuturan.

Data 55

“bau kalian ini ingat kali dari akak ke atas dah teciom dah” (D55/CK)

Data D55/CK mengandung unsur *akak* dan *teciom* yang merupakan bentuk Melayu Kepulauan Riau. *Akak* berarti ‘kakak’, sedangkan *teciom* bermakna ‘tercium’. Penggunaan unsur tersebut memperlihatkan bahwa identitas lokal dipertahankan dalam tuturan yang bersifat spontan. Pilihan tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi solidaritas karena penutur menggunakan bentuk bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosial tokoh. Penggunaan bentuk kebahasaan yang disesuaikan dengan mitra tutur dan situasi interaksi menunjukkan fungsi yang berorientasi pada hubungan sosial (Appel & Muysken, 1987). Dengan demikian, pemilihan *akak* dan *teciom* tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa daerah, tetapi juga berfungsi membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat.

Pilihan bahasa tersebut dapat dipahami melalui prinsip *indexicality*, yaitu bahwa penggunaan bentuk bahasa tertentu mengindeks atau menandai posisi sosial dan identitas penutur dalam interaksi (Bucholtz & Hall, 2005). Penggunaan *akak* dan *teciom* mencerminkan kedekatan penutur dengan lingkungan budaya Melayu Kepulauan Riau sekaligus menempatkan penutur sebagai bagian dari konteks sosial yang sedang

diceritakan. Hal ini sejalan dengan konsep identitas lokal Zhang dan Khare (2009) yang menghubungkan identitas lokal dengan keterikatan terhadap komunitas, budaya, dan lingkungan sosial tertentu.

Implikasinya adalah terbentuknya kesan komunikasi yang lebih akrab dan tidak formal. Hal tersebut penting dalam konten YouTube karena gaya tutur yang terlalu formal dapat menciptakan jarak antara kreator dan audiens. Dengan menggunakan unsur lokal, penutur sekaligus mempertahankan karakter budaya dan menciptakan kedekatan komunikatif. Penggunaan bahasa lokal dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai penanda asal-usul budaya, tetapi juga menjadi sumber daya komunikatif untuk membangun autentisitas cerita dan kedekatan dengan audiens.

Data 56

“akak kira ada siape” (D56/AK)

Data D56/AK menunjukkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Kepulauan Riau melalui bentuk *akak* dan *siape*. Penggunaan kode tersebut memperkuat pola yang muncul pada D52–D55. Identitas lokal tidak hanya muncul dalam satu tuturan, tetapi dipertahankan secara konsisten dalam rangkaian interaksi. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai sumber daya identitas yang menjaga kesinambungan konteks budaya.

Penggunaan bentuk *akak* dan *siape* dapat dipahami sebagai pilihan kode yang berkaitan dengan konteks sosial interaksi. Bahasa yang digunakan menyesuaikan situasi dan lingkungan tutur sehingga fungsi sosialnya menjadi lebih menonjol (Appel & Muysken, 1987). Sementara itu, pilihan bentuk lokal tersebut menandai hubungan penutur dengan lingkungan budaya Melayu Kepulauan Riau (Bucholtz & Hall, 2005). Artinya, identitas lokal tidak hanya dinyatakan melalui isi cerita, tetapi juga diproduksi melalui pilihan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi.

Implikasinya, penggunaan bahasa daerah dapat mempertahankan kesinambungan identitas lokal sepanjang narasi. Dengan demikian, lokalitas tidak hanya muncul sebagai simbol sesaat, tetapi menjadi bagian dari gaya penceritaan yang membentuk pengalaman audiens terhadap cerita. Konsistensi penggunaan unsur lokal juga membuat latar budaya yang diceritakan terasa lebih autentik karena identitas daerah hadir tidak hanya sebagai objek cerita, tetapi juga melalui praktik kebahasaan penuturnya.

Temuan pada D52/CK–D56/AK memperlihatkan bahwa identitas lokal dalam video YouTube Nadia Omara Edisi KHW Nusantara bersifat adaptif. Bahasa daerah digunakan bukan semata-mata karena penutur berasal dari wilayah tertentu, tetapi karena bahasa tersebut sesuai dengan konteks budaya yang sedang dibangun. Hal ini sejalan dengan konsep identitas lokal Zhang dan Khare (2009) yang menempatkan keterhubungan dengan komunitas dan cara hidup lokal sebagai bagian dari identitas individu. Sifat adaptif tersebut menunjukkan bahwa identitas merupakan sesuatu yang muncul dan dikonstruksi dalam interaksi, bukan atribut yang sepenuhnya tetap pada diri penutur (Appel & Muysken, 1987). Dengan demikian, penggunaan bahasa lokal menjadi strategi untuk mengaktifkan identitas yang relevan dengan konteks cerita sekaligus membangun kedekatan sosial dengan audiens.

Konstruksi Identitas Global melalui Campur Kode dalam Video YouTube Nadia Omara Edisi KHW Nusantara

Berbeda dengan data lokal, identitas global dalam data penelitian terutama dikonstruksi melalui penggunaan bahasa Inggris dan istilah yang lazim dalam komunikasi digital. Penggunaan unsur global tersebut tidak hanya menunjukkan adanya kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi juga memperlihatkan pemanfaatan sumber daya kebahasaan yang berkaitan dengan ruang komunikasi digital, budaya populer, dan praktik komunikasi yang lebih luas.

Data 51

“alur dan ending dicerita ini sangat-sangat berbeda dengan cerita sebelumnya” (D51/CK)

Kata *ending* merupakan unsur bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata tersebut bermakna ‘akhir cerita’ dan digunakan dalam konteks *storytelling*. Penggunaan *ending* memiliki fungsi referensial karena digunakan untuk menyampaikan konsep tertentu (Appel & Muysken, 1987). Pilihan tersebut memungkinkan penutur menyampaikan referen secara ringkas melalui istilah yang telah dikenal dalam pembicaraan mengenai cerita dan media.

Namun, pilihan *ending* juga mempunyai implikasi identitas. Istilah tersebut lazim ditemukan dalam komunikasi mengenai film, cerita, dan konten digital sehingga menghubungkan tuturan penutur dengan gaya komunikasi global. Pilihan tersebut menandai posisi penutur sebagai pengguna bahasa yang akrab dengan praktik komunikasi digital dan budaya populer (Bucholtz & Hall, 2005). Sementara itu, dalam konsep orientasi

identitas lokal-global Zhang dan Khare (2009), penggunaan istilah yang berasal dari ruang budaya yang lebih luas dapat dipahami sebagai bentuk orientasi global yang melampaui keterikatan pada satu komunitas lokal.

Implikasinya, bahasa Inggris tidak sekadar menjadi alternatif kosakata, tetapi ikut membentuk persona digital penutur. Penggunaan *ending* menunjukkan bahwa penutur memiliki gaya komunikasi yang terhubung dengan istilah yang berkembang dalam budaya digital. Dengan demikian, identitas global dibangun melalui pilihan leksikal yang terasa akrab dalam ekosistem media digital. Hal tersebut memperlihatkan bahwa orientasi global dapat hadir melalui unsur yang relatif kecil dalam tuturan tanpa harus mengubah keseluruhan bahasa yang digunakan.

Data 57

“aku enggak mau banyak-banyak spoiler kali di depan” (D57/CK)

Kata *spoiler* merupakan unsur bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks penyampaian cerita. Istilah tersebut mengacu pada bocoran cerita atau kejutan yang disampaikan sebelum waktunya. Penggunaan *spoiler* memiliki fungsi referensial karena merujuk pada konsep tertentu dalam budaya media. Akan tetapi, pilihan istilah tersebut juga memperlihatkan keterhubungan penutur dengan budaya komunikasi digital yang menggunakan istilah *spoiler* secara luas. Penggunaan *spoiler* mencerminkan keakraban penutur dengan praktik komunikasi yang berkembang dalam budaya media digital. Dengan kata lain, identitas global tidak hanya ditampilkan melalui bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tetapi melalui kemampuan menggunakan istilah yang telah memiliki makna sosial tertentu dalam komunitas digital. Hal ini sejalan dengan orientasi global dalam Zhang dan Khare (2009) yang berkaitan dengan keterhubungan individu dengan lingkungan budaya yang lebih luas.

Implikasinya, istilah tersebut membuat gaya penyampaian cerita lebih sesuai dengan karakter audiens YouTube yang akrab dengan istilah dalam budaya digital. Penggunaan bahasa Inggris menjadi salah satu cara penutur membangun persona sebagai kreator yang memahami norma komunikasi media digital. Dengan demikian, penggunaan *spoiler* memiliki fungsi ganda, yaitu menyampaikan informasi mengenai isi cerita sekaligus menyesuaikan gaya komunikasi dengan lingkungan media tempat tuturan tersebut diproduksi.

Data 58

“nama dalam cerita ini sudah disamarkan requestnya dari si Risa” (D58/CK)

Kata *request* merupakan unsur bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Penggunaan *request* memperlihatkan adanya integrasi unsur global ke dalam struktur bahasa Indonesia. Bentuk tersebut bukan lagi kalimat berbahasa Inggris secara keseluruhan, tetapi unsur Inggris ditempatkan dalam struktur bahasa Indonesia. Penggunaan *request* berfungsi secara referensial karena digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, yaitu permintaan yang menjadi dasar penyamaran nama dalam cerita (Appel & Muysken, 1987). Masuknya unsur *request* ke dalam struktur bahasa Indonesia menunjukkan bahwa identitas global dikonstruksi melalui praktik penggunaan bahasa dalam interaksi, bukan melalui pergantian bahasa secara penuh (Bucholtz & Hall, 2005).

Implikasinya menunjukkan bahwa identitas global tidak selalu dibangun melalui perpindahan kode secara penuh. Identitas tersebut juga dapat muncul melalui penyisipan unsur kecil yang telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi digital. Kondisi ini menunjukkan adanya hibridisasi gaya tutur, yaitu ketika sumber daya global menyatu dengan pola bahasa Indonesia. Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia tetap menjadi dasar komunikasi, sedangkan unsur global berfungsi sebagai sumber daya tambahan untuk membangun gaya komunikasi penutur.

Data 59

“seperti tenda kompor nesting peralatan masak tuh logistik” (D59/CK)

Kata *nesting* merupakan istilah bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks peralatan memasak untuk kegiatan berkemah. Penggunaan istilah tersebut memiliki fungsi referensial karena menunjuk pada jenis perlengkapan tertentu. Dalam konteks digital, istilah tersebut juga menunjukkan penguasaan terhadap kosakata yang berkembang dalam komunitas atau aktivitas tertentu.

Penggunaan *nesting* dapat dikaitkan dengan prinsip *indexicality* Bucholtz dan Hall (2005) karena pilihan istilah tersebut mencerminkan pengetahuan penutur terhadap istilah yang digunakan dalam komunitas tertentu. Dengan demikian, identitas global tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris secara umum, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan istilah yang dipahami dalam ruang komunikasi lintas komunitas. Orientasi global dapat terlihat melalui keterhubungan penutur dengan praktik dan pengetahuan yang tidak terbatas pada satu lingkungan budaya lokal (Zhang & Khare, 2009).

Implikasinya, identitas global yang terbentuk bukan hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris secara umum, tetapi dengan kemampuan penutur menggunakan istilah yang beredar dalam komunitas digital tertentu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa identitas global dapat dibangun melalui pengetahuan terhadap istilah lintas budaya dan lintas komunitas. Dengan kata lain, penggunaan *nesting* sekaligus menunjukkan kompetensi komunikatif penutur dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan topik dan komunitas yang sedang dibicarakan.

Data 60

“aku akan membahas satu kisah yang betul-betul epic ya” (D60/CK)

Kata *epic* digunakan untuk memperkuat penilaian terhadap cerita yang akan disampaikan. Dalam matriks data, penggunaan tersebut dikategorikan sebagai fungsi ekspresif. Penggunaan *Epic* memberikan intensitas evaluatif yang lebih kuat. Penutur tidak sekadar mengatakan bahwa cerita tersebut “luar biasa”, tetapi menggunakan istilah bahasa Inggris yang telah menjadi bagian dari gaya komunikasi populer.

Appel dan Muysken (1987) menjelaskan bahwa fungsi ekspresif berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan sikap, perasaan, atau evaluasi penutur. Oleh karena itu, *epic* tidak hanya menyampaikan informasi tentang cerita, tetapi juga menunjukkan sikap penutur terhadap cerita tersebut. Pada saat yang sama, penggunaan istilah bahasa Inggris tersebut mencerminkan gaya komunikasi yang berkaitan dengan budaya populer dan ruang digital (Bucholtz & Hall, 2005)

Implikasinya, bahasa Inggris berfungsi membangun gaya tutur yang lebih ekspresif sekaligus modern. Pilihan tersebut membantu penutur membangun persona kreator yang komunikatif dan mengikuti perkembangan gaya bahasa digital. Dengan demikian, unsur global tidak hanya berfungsi sebagai pilihan leksikal, tetapi turut memberikan karakter tertentu terhadap persona penutur di hadapan audiens.

Data 61

“agak epic mind blowing lucu juga ya kan tapi ini real kejadian dialamin sama si Ifah” (D61/CK)

Data D61/CK memperlihatkan penggunaan beberapa unsur bahasa Inggris sekaligus, yaitu *epic*, *mind blowing*, dan *real*. Penggunaan beberapa unsur tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris tidak hadir secara acak. Ketiga unsur digunakan untuk memberikan penilaian terhadap cerita dan menekankan bahwa kejadian tersebut benar-benar dialami. Dalam perspektif Appel dan Muysken (1987), fungsi ekspresif terlihat dari penggunaan bahasa untuk memperkuat sikap dan evaluasi penutur. Penggunaan *epic* dan *mind blowing* memperkuat penilaian terhadap cerita, sedangkan *real* menegaskan penilaian terhadap kebenaran pengalaman yang diceritakan. Dengan demikian, unsur bahasa Inggris pada data ini memiliki kontribusi terhadap cara penutur mengekspresikan sikap sekaligus mengarahkan pemaknaan audiens terhadap cerita.

Penggunaan beberapa unsur global tersebut mencerminkan persona penutur yang akrab dengan gaya komunikasi populer dan digital (Bucholtz & Hall, 2005). Namun, struktur utama tuturan tetap menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi global tidak menggantikan identitas kebahasaan Indonesia, melainkan menjadi sumber daya yang digunakan untuk memperkaya ekspresi penutur. Hal ini mendukung pandangan Tu et al. (2012) bahwa orientasi lokal dan global dapat hadir secara bersamaan dalam diri individu. Implikasinya, intensitas penggunaan bahasa Inggris pada data ini memperkuat persona digital penutur. Bahasa Inggris menjadi sumber daya gaya yang memungkinkan penutur menampilkan ekspresi yang lebih sesuai dengan komunikasi media sosial. Pada saat yang sama, struktur dasar tuturan tetap menggunakan bahasa Indonesia sehingga identitas global hadir sebagai bagian dari identitas hibrida, bukan sebagai pengganti bahasa Indonesia.

Data 62

“supaya kalian tahu kalau aku upload video baru and as always jangan lupa untuk klik tombol subscribe” (D62/CK)

Data tersebut memuat *upload*, *and as always*, dan *subscribe*, yang berkaitan langsung dengan istilah teknis dalam komunikasi YouTube. Penggunaan tersebut memiliki fungsi prestisius karena istilah bahasa Inggris digunakan dalam konteks yang sangat khas dengan budaya YouTube. Penutur tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai video, tetapi menggunakan istilah yang menjadi bagian dari praktik komunikasi kreator digital. Penggunaan bahasa dapat berfungsi untuk menunjukkan identitas sosial tertentu melalui pilihan kode yang diasosiasikan dengan kelompok atau lingkungan tertentu (Appel & Muysken, 1987). Pada data D62/CK, istilah *upload* dan *subscribe* menghubungkan penutur dengan komunitas kreator dan pengguna YouTube. Pilihan tersebut menandai posisi penutur sebagai bagian dari ekosistem digital (Bucholtz & Hall, 2005). Dengan demikian, bahasa Inggris pada data ini memiliki nilai identitas yang lebih kuat karena langsung berkaitan dengan aktivitas profesional penutur sebagai kreator.

Implikasinya paling jelas terlihat pada pembentukan identitas sebagai kreator konten digital. Penggunaan *upload* dan *subscribe* menempatkan penutur dalam budaya YouTube yang memiliki istilah, kebiasaan, dan gaya komunikasi tersendiri. Dengan demikian, identitas global dalam data ini berkaitan erat dengan identitas profesional/digital penutur. Orientasi global tidak hanya ditampilkan melalui bahasa Inggris, tetapi melalui keterlibatan penutur dalam praktik komunikasi yang bersifat lintas wilayah dan berlangsung dalam platform digital.

Data 63

“*Jujur aja aku juga excited Wak sama kayak kelen*” (D63/CK)

Kata *excited* merupakan unsur bahasa Inggris yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan antusias. Penggunaan *excited* menunjukkan fungsi ekspresif karena kata tersebut digunakan untuk memperkuat keadaan emosional penutur. Menariknya, unsur global tersebut hadir bersama sapaan lokal *Wak* dan bentuk *kelen*. *Excited* menjalankan fungsi ekspresif karena digunakan untuk menyampaikan keadaan emosional penutur. Namun, penggunaan *excited* dan *Wak/kelen* secara bersamaan menghasilkan identitas yang berbeda dalam satu tuturan (Bucholtz & Hall, 2005). *Excited* mengarah pada gaya komunikasi global, sedangkan *Wak* dan *kelen* mengaktifkan kedekatan lokal. Dengan demikian, pilihan kode pada data ini memperlihatkan bahwa penutur tidak harus memilih salah satu orientasi identitas. Hal tersebut sejalan dengan Tu et al. (2012) yang memandang orientasi lokal dan global sebagai orientasi yang dapat hadir secara bersamaan. Implikasinya menunjukkan bahwa identitas global tidak menghilangkan identitas lokal. Penutur dapat menggunakan *excited* untuk menampilkan gaya digital yang global sekaligus mempertahankan sapaan yang berkaitan dengan konteks lokal. Pola ini memperlihatkan identitas hibrida yang menjadi dasar proses negosiasi lokal-global.

Data 64

“*kondisi perekonomian keluarganya Husni ini nge-drop*” (D64/CK)

Bentuk *nge-drop* menunjukkan integrasi unsur bahasa Inggris *drop* ke dalam struktur morfologis bahasa Indonesia melalui prefiks *nge-*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa unsur global tidak sekadar ditempelkan pada bahasa Indonesia, tetapi telah mengalami penyesuaian secara morfologis. Bentuk tersebut memperlihatkan bahwa identitas dibangun melalui praktik kebahasaan yang berlangsung dalam interaksi (Bucholtz & Hall, 2005). Unsur global *drop* tidak dipertahankan dalam bentuk bahasa Inggris secara utuh, tetapi diolah mengikuti sistem kebahasaan Indonesia. Dengan demikian, pilihan *nge-drop* mengindeks kemampuan penutur dalam menggabungkan sumber daya kebahasaan global dengan pola bahasa yang lebih dekat dengan penggunaan sehari-hari.

Implikasinya adalah terbentuknya gaya tutur hibrida. Penutur tidak berpindah sepenuhnya ke bahasa Inggris, tetapi mengadaptasi unsur Inggris agar sesuai dengan pola bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa identitas global dikonstruksi melalui proses adaptasi, bukan sekadar penggunaan bahasa asing secara utuh. Bentuk *nge-drop* juga memperlihatkan bahwa sumber daya global dapat menjadi bagian dari praktik kebahasaan lokal sehingga batas antara orientasi lokal dan global menjadi lebih cair.

Data 65

“*dia bekerja dengan sistem shift ada shift pagi ada shift malam*” (D65/CK)

Kata *shift* merupakan unsur bahasa Inggris yang digunakan untuk menjelaskan sistem kerja bergilir. Penggunaan *shift* memiliki fungsi referensial karena merujuk pada konsep tertentu dalam sistem kerja. Istilah tersebut juga telah umum digunakan dalam komunikasi profesional dan digital sehingga penggunaannya menghubungkan tuturan dengan kosakata yang bersifat lintas bahasa. Fungsi referensial terlihat karena *shift* digunakan untuk menyampaikan konsep tertentu secara spesifik (Appel & Muysken, 1987). Sementara itu, melalui prinsip *indexicality*, penggunaan istilah tersebut menandai keterhubungan penutur dengan lingkungan kerja modern yang menggunakan kosakata lintas bahasa (Bucholtz & Hall, 2005). Pilihan *shift* juga menunjukkan orientasi global karena istilah tersebut tidak hanya melekat pada satu komunitas lokal, tetapi digunakan dalam berbagai konteks profesional. Implikasinya menunjukkan bahwa identitas global dapat dibangun melalui penguasaan istilah yang digunakan dalam lingkungan kerja modern. Penutur tampil sebagai komunikator yang tidak hanya menguasai bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan kosakata yang beredar dalam lingkungan profesional dan digital. Dengan demikian, penggunaan *shift* memperkuat gambaran penutur sebagai individu yang memiliki akses terhadap praktik komunikasi yang lebih luas daripada konteks lokalnya.

Negosiasi Identitas Lokal dan Global dalam Video YouTube Nadia Omara Edisi KHW Nusantara

Temuan pada 15 data menunjukkan bahwa identitas lokal dan global tidak dapat dipahami sebagai dua identitas yang berdiri sendiri. Data D51 memperlihatkan penggunaan ending, kemudian D52–D56 memperlihatkan penggunaan Melayu Kepulauan Riau, sedangkan D57–D65 kembali memperlihatkan

dominasi unsur bahasa Inggris. Pola tersebut menunjukkan adanya perpindahan orientasi berdasarkan konteks komunikasi. Pola pertama adalah koeksistensi identitas lokal dan global. Data D63 menjadi contoh yang paling jelas melalui tuturan “Jujur aja aku juga excited Wak sama kayak kelen”. Kata excited mengindeks orientasi global, sedangkan Wak dan kelen mempertahankan nuansa lokal. Kedua unsur tersebut tidak saling menggantikan, tetapi berada dalam satu konstruksi tuturan. Kondisi ini sejalan dengan Tu et al. (2012) yang memandang orientasi lokal dan global sebagai dua orientasi yang dapat dimiliki secara bersamaan.

Pola kedua adalah penyesuaian identitas berdasarkan konteks budaya. Data D52–D56 memperlihatkan penggunaan Melayu Kepulauan Riau dalam konteks cerita yang berlatar daerah tersebut. Pada bagian lain, penelitian dalam tesis menemukan penggunaan bahasa Palembang, Minang, Jawa, Melayu Riau, Batak, dan berbagai bahasa daerah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokalitas yang dibangun penutur bersifat adaptif. Penutur tidak mempertahankan satu bentuk lokalitas saja, tetapi menyesuaikan sumber daya kebahasaan dengan budaya yang sedang diceritakan.

Pola ketiga adalah integrasi unsur global ke dalam bahasa Indonesia. Data D58 melalui requestnya dan D64 melalui nge-drop memperlihatkan bahwa unsur bahasa Inggris dapat diintegrasikan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa orientasi global tidak selalu diwujudkan melalui alih kode penuh. Sebaliknya, unsur global dapat disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk tutur hibrida.

Ketiga pola tersebut memperlihatkan bahwa negosiasi identitas berlangsung melalui pilihan kode yang kontekstual. Identitas tidak berada di luar praktik komunikasi, tetapi diproduksi melalui praktik tersebut (Bucholtz & Hall, 2005). Ketika penutur menggunakan bahasa daerah, ia mengaktifkan hubungan dengan budaya lokal. Ketika menggunakan bahasa Inggris, ia mengaktifkan persona yang berkaitan dengan ruang digital dan budaya global. Ketika kedua kode hadir bersama, penutur menampilkan identitas yang bersifat hibrida.

Temuan tersebut memperluas penelitian terdahulu yang umumnya memandang alih kode dan campur kode sebagai fenomena bentuk, fungsi, atau faktor. Penelitian Akbar et al. (2025) telah menunjukkan bahwa campur kode dalam media sosial dapat menjadi strategi untuk membangun citra diri digital dan menegosiasikan identitas global-lokal. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa negosiasi identitas global-lokal juga dapat terjadi dalam konten YouTube yang secara khusus berorientasi pada cerita dan budaya daerah.

Dalam konteks KHW Nusantara, identitas lokal memiliki implikasi terhadap autentisitas budaya, sedangkan identitas global memiliki implikasi terhadap keterhubungan digital. Bahasa daerah membantu penutur menghadirkan suasana dan kedekatan dengan masyarakat yang menjadi latar cerita. Sebaliknya, bahasa Inggris dan istilah digital membantu penutur mempertahankan persona sebagai kreator dalam ekosistem YouTube. Dengan demikian, kedua orientasi tersebut memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa identitas lokal dalam media digital tidak harus dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap globalisasi. Sebaliknya, lokalitas dapat tetap dipertahankan ketika penutur menggunakan sumber daya global. Identitas global juga tidak selalu berarti pelepasan terhadap budaya lokal. Keduanya dapat beroperasi dalam satu praktik komunikasi.

Dengan demikian, negosiasi identitas dalam data penelitian dapat dirumuskan sebagai proses mempertahankan kedekatan budaya lokal sambil mengadopsi sumber daya komunikasi global. Bahasa daerah memberikan dasar kultural, sedangkan bahasa Inggris memberikan akses terhadap gaya dan praktik komunikasi digital. Bahasa Indonesia kemudian menjadi ruang utama tempat kedua sumber daya tersebut bertemu. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas penutur dalam KHW Nusantara bersifat lokal sekaligus global. Penutur menampilkan diri sebagai pencerita yang dekat dengan berbagai budaya Nusantara, tetapi pada saat yang sama membangun persona sebagai kreator konten digital yang menggunakan gaya komunikasi global. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode bukan hanya gejala kontak bahasa, melainkan mekanisme yang memungkinkan penutur mengelola berbagai posisi identitas dalam satu ruang komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan alih kode dan campur kode dalam video YouTube Nadia Omara edisi KHW Nusantara berperan dalam konstruksi dan negosiasi identitas lokal dan global. Identitas lokal terutama dikonstruksi melalui penggunaan berbagai bahasa daerah, seperti Melayu Kepulauan Riau, yang digunakan untuk menyesuaikan tuturan dengan latar budaya cerita, membangun kedekatan, serta mempertahankan autentisitas komunikasi. Sementara itu, identitas global dikonstruksi melalui penggunaan bahasa Inggris dan istilah yang berkembang dalam komunikasi digital seperti ending, spoiler, request, nesting, epic, mind blowing, upload, subscribe, excited, nge-drop, dan shift.

Negosiasi identitas lokal dan global berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu koeksistensi kode lokal dan global, penyesuaian pilihan bahasa berdasarkan konteks budaya, serta integrasi unsur global ke dalam struktur bahasa Indonesia. Koeksistensi terlihat ketika unsur lokal dan global muncul dalam satu tuturan, sedangkan penyesuaian konteks terlihat dari penggunaan bahasa daerah yang berubah mengikuti latar budaya cerita. Integrasi terlihat melalui bentuk seperti requestnya dan nge-drop yang menunjukkan bahwa unsur global dapat beradaptasi dengan struktur bahasa Indonesia.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas lokal dan global bukan dua identitas yang saling meniadakan. Identitas lokal memberikan kedekatan budaya dan autentisitas terhadap cerita yang disampaikan, sedangkan identitas global mendukung pembentukan persona sebagai kreator dalam ruang komunikasi digital. Dengan demikian, alih kode dan campur kode menjadi sumber daya linguistik yang memungkinkan penutur mempertahankan keterhubungan dengan budaya lokal sekaligus berpartisipasi dalam budaya komunikasi global.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa peluang pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan konten beberapa kreator YouTube yang mengangkat budaya daerah untuk melihat perbedaan pola negosiasi identitas lokal-global. Selain itu, respons audiens melalui kolom komentar juga perlu dilibatkan agar proses negosiasi identitas tidak hanya dilihat dari sisi penutur, tetapi juga dari perspektif audiens dalam menerima dan menafsirkan identitas yang dibangun. Tidak hanya dari aspek kebahasaan, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan analisis multimodal dengan mempertimbangkan keterkaitan antara bahasa, visual, musik, gestur, dan unsur digital lainnya. Pendekatan ini berpotensi memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pembentukan identitas dalam media digital, mengingat identitas kreator dibentuk melalui interaksi berbagai tanda yang hadir secara bersamaan.

REFERENSI

- Akbar, A., Imran, Anzar, & Nurcholis. (2025). The implications of online interaction on foreign language code-mixing into Indonesian in social media communication. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 9(2), 564–572. <https://ojs.unm.ac.id/eralingua/article/view/74171>
- Amelia, T., Farisi, M. Z. Al, & Nurmala, M. (2026). Alih kode dan campur kode Arab-Indonesia dalam vlog YouTube Ibrohim Elhaq. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8483>
- Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language contact and bilingualism*. Edward Arnold.
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614. <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Celsia, N., Ariestya, S. D., Zahra, A. N. F., & Novinda, K. (2026). Code-switching in social media identity and social meaning among Indonesian youth. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 4(3), 1–9. <https://journalpustaka.com/index.php/jpnm/article/view/1391>
- Khasanah, Juidah, I., Kohar, D., & Winata, N. T. (2025). Campur kode & alih kode dalam video YouTube UENO Family Japan “Makan Malam di Restaurant India.” *Jurnal Basataka*, 8(1), 230–240. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.620>
- Malau, A. N. D. (2025). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam video di kanal YouTube Kim: Kajian sosiolinguistik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(7), 1126–1146. https://www.researchgate.net/publication/393733325_Penggunaan_Alih_Kode_dan_Campur_Kode_Dalam_Video_di_Kanal_YouTube_Kim_Kajian_Sosiolinguistik
- Maziyah, E. N., Asrini, H. W., & Widodo, J. (2025). Code-switching sebagai representasi identitas remaja di media sosial: Tinjauan psikolinguistik sosial Elif. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 8(2), 59–68. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i2.5474>
- Ningrum, A. P., & Amin, M. F. (2025). Alih kode dan campur kode dalam kanal YouTube Podcast PUELLA ID: Kajian sosiolinguistik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*, 4(2), 157–166. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/27692>
- Nurjanah, L. P. N., & Mintowati. (2021). Alih kode dan campur kode dalam konten video YouTube Suhay Salim. *Sapala*, 8(3), 41–55. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/42310>
- Praditasari, A. D. A., Wismanto, A., & Kurniawan, L. A. (2024). Tuturan alih kode dan campur kode dalam kanal YouTube Londo Kampung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 28–39. <https://doi.org/10.26877/teks.v9i1.819>

- Putra, R. W. Y., & Ambarwati, R. (2025). The construction of Indonesian adolescents' identity through code-switching: A discourse analysis of TikTok content. *Journal of Life-Span Psychology, Linguistics, and Media Studies*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.64268/jllm.v1i02.9>
- Salsabila, T., & Setiawan, T. (2024). Alih kode dan campur kode dalam konten YouTube Leonardo Edwin. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 44–51. <https://share.google/u7B2L7kcevREkWa2D>
- Septiaresmi, F. Y., Triarisanti, R., & Ansas, V. N. (2024). Fenomena alih kode dan campur kode dalam video YouTube Kimbab Family: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Metabahasa*, 6(2), 59–78. <https://doi.org/10.37058/mbsi.v6i2.14360>
- Suci, S. I., Setianingsih, T., & Nafisah, B. Z. (2026). Translanguaging and code-switching as identity construction for Generation Z on Instagram: A sociolinguistic study. 8(2), 560–578. <https://doi.org/10.18326/jopr.v8i2.560-578>
- Tu, L., Khare, A., & Zhang, Y. (2012). A short 8-item scale for measuring consumers' local–global identity. *International Journal of Research in Marketing*, 29(1), 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2011.07.003>
- Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih kode dan campur kode dalam podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada media sosial YouTube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(3), 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>
- Wardani, A. K., & Sariah. (2021). Peristiwa alih kode dan campur kode dalam video YouTube Leonardo Edwin (suatu kajian sosiolinguistik). *Nusa*, 16(4), 340–352. <https://doi.org/10.14710/nusa.16.4.340-352>
- Zhang, Y., & Khare, A. (2009). The impact of accessible identities on the evaluation of global versus local products. *Journal of Consumer Research*, 36(October), 524–537. <https://doi.org/10.1086/598794>